

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi seperti ini kita dihadapkan dengan munculnya MEA (Masyarakat Ekonomi Asean), hal itu berdampak pada kebutuhan tenaga ahli yang berkompeten di bidangnya. Indonesia merupakan salah satu dari pelaku MEA, maka sudah seharusnya Indonesia memiliki orang-orang yang berkompetentinggi di bidangnya masing-masing. Salah satu indikator orang yang berkompetensi tinggi adalah mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Oleh karena itu, pemecahan masalah harus diajarkan sejak dini di sekolah.

Namun hasil riset Internasional mengenai kinerja siswa di Indonesia dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah masih belum memuaskan. Beberapa hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik di Indonesia terhadap matematika masih dalam kategori rendah. Hal itu dapat dilihat dari performa Indonesia di ajang tersebut dari tahun ke tahun. Pada tahun 2000, Indonesia berada pada posisi 39 dari 41 negara, tahun 2003 pada posisi 38 dari 40 negara. Tahun 2006 pada posisi 50 dari 57 negara, tahun 2009 pada posisi 61 dari 65 negara, dan tahun 2012 pada posisi 64 dari 65 negara (OECD, 2013).

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut penurunan perolehan terjadi pada tahun 2003 dan 2012. Salah satu penyebabnya adalah kompetensi yang diujikan dalam tes ini jarang diperoleh siswa Indonesia. Kompetensi yang diujikan dalam PISA lebih mengacu pada pemahaman, penalaran, dan proses berpikir matematika tingkat tinggi. Hal ini bertolak belakang dengan evaluasi bertaraf nasional, siswa diberikan jenis tes yang bersifat objektif (pilihan banyak).

Sehubungan dengan hal di atas, lemahnya kemampuan pemecahan masalah matematika PISA mengakibatkan masih banyaknya siswa yang melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal PISA. Kesalahan dalam mengerjakan soal matematika PISA ini dapat menjadi tolak ukur bagaimana pemahaman siswa dalam mengerjakan soal pemecahan masalah. Oleh karena itu, diperlukan adanya analisis mengenai kesalahan siswa dalam mengerjakan soal berbentuk PISA, sehingga dapat menentukan kesalahan dan memperbaikinya agar tidak terjadi kesalahan yang sama.

Jika dilihat pada sudut pandang gender maka siswa laki-kaki dan perempuan mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri dalam mengerjakan soal matematika. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukanlah terletak pada perbedaan tempramen dan karakternya, tetapi pada struktur jasmaninya, perbedaan tersebut menyebabkan adanya perbedaan dalam aktivitas sehari-hari serta fungsi sosialnya dimasyarakat.

Menurut pendapat diatas gender berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam belajar matematika, sehingga kemungkinan terdapat perbedaan dalam memecahkan soal matematika.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Siswa belum terlatih mengerjakan soal matematika serupa dengan soal-soal PISA.
2. Sekolah belum sepenuhnya menerapkan soal-soal matematika berorientasi PISA.
3. Tingkat kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal matematika berorientasi PISA masih tinggi.
4. Rata-rata kemampuan siswa di Indonesia pada PISA masih berada di level rendah.

5. Perbedaan gender memengaruhi hasil belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang teridentifikasi, maka penelitian ini dibatasi pada masalah.

1. Kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal matematika berorientasi PISA ditinjau dari gender.
2. Soal PISA. Soal yang digunakan pada penelitian ini menggunakan soal matematika yang berorientasi PISA.
3. Analisis penyelesaian soal dengan strategi beserta langkah-langkahnya.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dalam penelitian ini diperoleh rumusan masalah:

1. Adakah perbedaan kesalahan menyelesaikan soal matematika berorientasi PISA ditinjau dari gender?
2. Bagaimana kesalahan bahasa, dalam menyelesaikan soal matematika berorientasi PISA?
3. Bagaimana kesalahan konsep dalam menyelesaikan soal matematika berorientasi PISA?
4. Bagaimana kesalahan hitung dalam menyelesaikan soal matematika berorientasi PISA?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menguji perbedaan kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal matematika berorientasi PISA ditinjau dari gender.
2. Mendeskripsikan kesalahan bahasa siswa SMP dalam menyelesaikan soal matematika berorientasi PISA.

3. Mendeskripsikan kesalahan konsep, siswa SMP dalam menyelesaikan soal matematika berorientasi PISA.
4. Mendeskripsikan hitung siswa SMP dalam menyelesaikan soal matematika berorientasi PISA.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengayaan tentang penyelesaian soal matematika berorientasi PISA pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika bertipe PISA.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk menentukan metode pembelajaran yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal PISA.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian-penelitian sejenis terkait dengan penyelesaian soal matematika berorientasi PISA ditinjau dari gender dan minat belajar siswa.